

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dari zaman dahulu perbincangan tentang perempuan tidak ada habisnya. Perempuan selalu menyita perhatian untuk menjadi obyek perbincangan. Dari setiap perbincangan terkadang perempuan akan menempati posisi paling dihormati, namun di sisi lain perempuan akan menempati posisi paling rendah, baik dataran sosial, budaya, ekonomi, politik, bahkan agama.

Bahkan ada ungkapan bahwa perempuan adalah sahabat terbaik agama, namun agama bukanlah sahabat terbaik bagi perempuan.¹ Mengapa demikian? Bagi Karl Marx agama dapat digunakan sebagai alat yang membentuk peran gender.² Agama yang bagi Karl Marx adalah candu bagi masyarakat digunakan untuk membius sebagian besar manusia agar tunduk dan patuh terhadap kepentingan dan nilai-nilai yang diatur oleh penguasa agama, di mana penguasa agama dari sebagian besar agama adalah laki-laki. Karena itu dalam beberapa hal kaum laki-laki bisa menggunakan agama sebagai tameng untuk memperoleh keuntungan dari kaum perempuan.

Idiom-idiom pembangunan publik dibingkai atas kepentingan-kepentingan laki-laki semata. Laki-laki adalah kekuasaan. Sehingga

¹ Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kyai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2004), xiii.

² Husein Muhammad, *Islam Agama...*, xv.

menjadikan perempuan hanyalah pelengkap, bukan memiliki peran komplementer dalam kenyataan. Dari situ telah terbagi dengan sangat dikotomis antara peran laki-laki dengan perempuan dalam area publik dan domestik.³ Bahkan dalam area domestikpun perempuan masih mengalami ketimpangan gender. Ironisnya, ketimpangan gender dalam rumah tangga dianggap sebagai urusan *private*.

Dalam Islam banyak ayat-ayat al Qur'an yang ditafsirkan sebagai ayat misoginis, yakni ayat-ayat yang membebani kedudukan perempuan. Salah satunya pandangan perempuan pertama (Hawa) diciptakan dari sebagian organ tubuh laki-laki pertama (Adam) juga menjadikan beberapa tafsir agama dalam perspektif maskulin. Sebagaimana al Qur'an surat an Nisaa' ayat 1:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya. Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."*

Kemudian surat an Nisaa' ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطُتٌ ۙ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ

³ Dadang S. Ansohori, Engkos Kosasi, dan Farida Sarimaya, *Membincangkan Feminisme* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 3.

نُشُوزُهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.”

Pada umumnya, ayat di atas diartikan laki-laki memiliki kelebihan setingkat daripada perempuan. Padahal Tuhan menciptakan makhluk di muka bumi secara berpasangan dengan tujuan yang sama, mencapai tahap kesempurnaan menjadi hambaNya. Kemampuan manusia merekonstruksi gender feminim dan maskulin, tidak akan mengubah substansi kualitas gender: kodrat. Di sini yang diperlukan adalah kesadaran memahami kesadaran bahwa keduanya merupakan alat penghambaan.⁴

Dari keinginan untuk mengubah kodrat tersebutlah, maka timbul kesadaran untuk memperjuangkan hak-hak di kalangan perempuan yang disebut gerakan feminisme. Feminisme sendiri lebih dikenal sebagai *women Liberation*, yakni upaya kaum Hawa dalam melindungi dirinya dari eksploitasi kaum Adam.⁵

⁴ Dadang S. Ansohori, dkk. *Membincangkan Feminisme...*, 13.

⁵ Dadang S. Ansohori, dkk. *Membincangkan Feminisme...*, 50.

Paham feminisme merupakan bentuk protes atas perlakuan diskriminatif kaum laki-laki terhadap perempuan. Feminisme juga melihat adanya rekayasa sejarah melalui konstruksi sosial dan budaya yang menampilkan perempuan sebagai makhluk yang lemah lembut, gemulai, cantik, dan bagian dari ranah domestik.

Feminisme tidak hanya membicarakan tentang perdebatan masalah reproduksi, namun feminisme telah menjadi suatu gerakan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan.

Bila Mansour Fakih memperjuangkan perbaikan posisi dan kondisi kaum perempuan dengan menganalisis persoalan sistem dan struktur ketidakadilan masyarakat dan melakukan transformasi sosial,⁶ maka Husein Muhammad sebagai laki-laki yang mengusung gagasan feminisme pada ranah agama, yakni mencoba mendekonstruksikan kembali tek-teks agama yang bias gender. Husein memiliki kesadaran bahwa dalam hal ini harus adanya peran ahli agama (agamawan), bukan saja Islam tapi seluruh agama, yang turut memperkuat posisi subordinasi perempuan dari laki-laki. Bagi Husein bagaimana mungkin agama bisa menjustifikasi ketidakadilan, sesuatu yang bertentangan dengan hakekat dan misi luhur diturunkannya agama kepada manusia. Setelah itu, Husein mulai menganalisa persoalan tersebut dari sudut pandang keilmuan yang diterimanya dari pesantren.⁷

⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 13.

⁷ Husein Muhammad, *Islam Agama...*, xxv.

Salah satu bahasan besar Husein Muhammad dalam feminisme Islamnya adalah soal “patriarki”, yang oleh kaum feminis Islam dianggap sebagai asal-usul dari seluruh kecenderungan misoginis yang mendasari penulisan-penulisan teks keagamaan yang bias kepentingan laki-laki. Hal ini misalnya terlihat dari banyaknya buku fiqh perempuan yang bisa dikatakan tidak bersahabat dengan perempuan, maka dari itu Husein Muhammad hadir dengan gagasan feminismenya dalam salah satu bukunya yakni *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*.

Peneliti dalam pengambilan judul “Feminisme dalam Perspektif Husein Muhammad” memiliki alasan tersendiri, yakni sebagai seorang laki-laki Husein Muhammad tidak enggan untuk membela kepentingan perempuan dari penindasan kaum laki-laki. Walaupun di luar sana juga banyak laki-laki yang membela kepentingan perempuan, namun penulis menilai bahwa Husein Muhammad yang notabnya adalah seorang kyai, dengan keilmuan agama yang berbasis pesantren berusaha mengubah stigma miring perempuan dengan mengusung teks agama sebagai pembelanya. Maka dari itu, penulis mengambil tokoh tersebut untuk mengeksplorasi lebih lanjut dalam penelitian skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas sebagaimana penulis uraikan, maka perlu dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa faktor yang melatarbelakangi pemikiran Husein Muhammad?
2. Bagaimana feminisme dalam perspektif Husein Muhammad?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap melakukan kajian terhadap setiap permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini memiliki tujuan:

1. Mengetahui faktor yang melatarbelakangi pemikiran Husein Muhammad.
2. Mengetahui feminisme dalam perspektif Husein Muhammad.

D. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan dan untuk memudahkan dalam memahami proposal berjudul “FEMINISME DALAM PERSPEKTIF HUSEIN MUHAMMAD” diperlukan penjelasan istilah-istilah yang ada pada judul tersebut.

1. Feminisme : Feminisme berasal dari kata femina yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme diawali oleh persepsi ketimpangan posisi perempuan dibanding laki-laki di masyarakat. Akibat persepsi ini, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebabnya dan menemukan formulasi yang tepat untuk menanganinya. Sehingga

operasionalisme upaya pembebasan diri kaum perempuan dari berbagai ketimpangan perlakuan dalam segala aspek kehidupan disebut gerakan feminis.⁸

2. Perspektif : Praduga dasar yang diasumsikan secara dasar atau secara tidak sadar yang dengannya sebuah kesimpulan dicapai dan analisis dilakukan.
3. Husein Muhammad : Seorang ulama kelahiran Cirebon tahun 1953, yang sedang ikut melakukan pembaharuan dengan mengusung isu wacana kesetaraan dan keadilan gender dengan paradigma Islam.⁹

E. Kajian Pustaka

Ilmu tidak dimulai dengan halaman kosong, yaitu apa yang dilakukan dewasa ini hanyalah merupakan lanjutan yang telah ditempuh oleh para pakar ilmiah terdahulu.¹⁰ Sehingga kajian masalah wanita terus menjadi topik yang hangat, tentunya topik ini diulas dari berbagai sisi.

⁸ Aida Fitalaya S. Hubis, "Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan", "dalam" *"Membincangkan Feminisme"*, "ed". Dadang S. Anshori, dkk (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 19.

⁹ Husein Muhammad, *Islam Agama...*, xxxvii.

¹⁰ Didi Atmadilaga, *Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Bandung: Pionir Jaya, 1994), 92.

Tema perempuan juga melahirkan banyak karya ilmiah mulai dari seminar, skripsi, tesis, bahkan sampai disertasi. Namun, dengan diangkatnya perempuan menurut perspektif feminis ini laki-laki Husein Muhammad akan memperjelas letak perbedaan pembahasan perempuan dengan pembahasan dari peneliti lain. Diantaranya adalah:

1. *Konsep Adil dalam Poligami Perspektif KH. Husein Muhammad*, skripsi ditulis oleh Bani Aziez Utomo Fakultas Syari'ah 2010. Dalam skripsi ini Bani memfokuskan penelitiannya tentang menyusun analisis tafsir makna adil surat an Nisaa' ayat 3 dan ayat 129 dan menjeaskan konsep adil dalam berpoligami menurut KH. Husein Muhammad.
2. *Wali Nikah dalam Pandangan KH. Husein Muhammad (Analisis Kritis Terhadap Pemahaman KH. Husein Muhammad Dalam Konsep Wali nikah)*, skripsi ini ditulis oleh Yuldi Hendri Fakultas Tafsir Hadist 2009. Dalam skripsi ini Yuldi memfokuskan penelitian skripsinya terhadap konsep wali nikah dalam perspektif Husein Muhammad.
3. *Konsep Jilbab dalam Hukum Islam (Studi Pemikiran KH. Husein Muhammad)*, skripsi ini ditulis oleh Qoidud Duwal Fakultas Syari'ah 2009. Dalam skripsi ini Qoidud mengulas tentang jilbab dalam pandangan Islam, termasuk tentang *khilafiah* yang terjadi di kalangan para Ulama tentang hijab. Kemudian Qoidud membahas dan mengulas jilbab dalam perspektif Husein Muhammad.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis penelitian. Pertama, jenis penelitian *library research*, yakni suatu penelitian kepustakaan dengan cara menghimpun penelitian terdahulu. Penelitian dengan jenis terfokus menggunakan data, yang diikuti dengan menulis, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi, dan menyajikan. Dan juga menggunakan penelitian lapangan, yakni dikumpulkan data dan informasi dari tokoh utama dalam penelitian ini yakni Husein Muhammad.

2. Sumber Data

Obyek utama dalam penelitian ini adalah pemahaman konsep feminisme menurut Husein Muhammad dan data-data yang sesuai tema dari berbagai sumber yang berkaitan dengan pembahasan. Di antara sumber primer yakni karya Husein Muhammad dalam bukunya *Islam Agama Ramah Perempuan, Spiritualitas Kemanusiaan Perspektif Islam Pesantren, Fiqih Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, dan satu buku yang ditulis oleh M. Nuruzzaman yang berjudul *Kiai Husein Membela Perempuan*, dan juga karya tulisnya di berbagai buku lain dan media tentang pemikiran feminisme Husein Muhammad, serta akan dilakukan wawancara melalui *hand phone*, maupun via internet sebagai data pelengkap. Sedangkan data sekunder diambil dari data tertulis yang berupa buku-

buku, jurnal, maupun artikel yang berkaitan dengan pandangan Husein Muhammad terhadap feminisme.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam melakukan penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹¹ Sehingga dalam penelitian ini dilakukan teknik-teknik sebagai berikut:

a. Dokumenter

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.¹² Sehingga dalam penelitian ini dokumen digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen berupa buku-buku, jurnal, dan artikel yang ditulis oleh Husein Muhammad. Penelitian ini juga menekankan terhadap buku *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kyai Pesantren, Kiai Husein Membela Perempuan, Fiqih Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, dan karya lain dari Husein Muhammad yang tersebar diberbagai media.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: ALFABETA CV, 2012), 224.

¹² Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2008), 217.

b. Wawancara

Esterberg mengatakan wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹³

Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara tidak langsung dengan pihak terkait dengan media elektronik, seperti *hand phone* dan surat elektronik. Pihak yang terkait dalam penelitian ini adalah KH. Husein Muhammad.

Dalam hal ini, Husein Muhammad mengisyaratkan dalam percakapan melalui *e-mail* untuk membaca karya-karyanya dan tidak harus seratus persen melakukan tanya-jawab dengan beliau. Bila adanya yang tidak dimengerti barulah diperkenankan untuk bertanya melalui *e-mail* maupun *hand phone*.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data kualitatif, yakni upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari, mempelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁴ Sehingga dapat diambil keputusan untuk menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 231.

¹⁴ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian...*, 248.

a. Analisis Historis

Analisis historis adalah menggambarkan sejarah biografi tokoh yang meliputi riwayat hidup, pendidikan serta pengaruh baik intern maupun ekstren.¹⁵ Dalam penelitian ini tokoh yang dimaksud adalah Husein Muhammad.

b. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan penggambaran secara teratur seluruh konsep tokoh¹⁶ yang dalam ini adalah pemikiran Feminisme dari Husein Muhammad. Selain itu data yang mungkin berasal dari naskah, wawancara, catatan, lapangan, dokumen, dan sebagainya tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.¹⁷

G. Sistematika Pembahasan

Dalam memaparkan materi yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menjabarkan sistematika secara global yakni:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisikan gambaran umum dari keseluruhan pembahasan dalam skripsi ini. Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan judul, kajian teori, metodologi penelitian, teknik analisis data, dan sistematika pembahasan.

¹⁵Anton Bekker dan Achmad Charus Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Karsinus, 1990), 11.

¹⁶Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Pendaftaran, 1997), 100.

¹⁷Sudarto, *Metodologi Penelitian...*, 66.

Bab kedua, merupakan pembahasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran Husein Muhammad. Dalam bab ini meliputi riwayat hidup Husein Muhammad, karya Husein Muhammad, serta yang melarbelakangi pemikiran feminisme Husein Muhammad, serta beberapa pemikiran feminismenya.

Bab ketiga, merupakan pembahasan teori yang meliputi pengertian feminisme, sejarah gerakan feminisme, dan seta perkembangan feminisme di negara Islam.

Bab keempat, berisikan analisis terhadap pemikiran Husein Muhammad tentang feminisme.

Bab kelima, merupakan penutup yang di dalamnya mencakup kesimpulan dan saran.